



**Sejarah Pers Perempuan di Sumut (Studi Analisis Wacana Kritis Perspektif Feminis dalam Konten Koran 'Perempoean Bergerak' di Sumut)**

***History of Women's Press in North Sumatra (Study of Critical Discourse Analysis Feminist Perspective in Newspaper Content 'Moving Movements' in North Sumatra)***

**Lia Anggia**

Program Studi Jurnalisme

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi "Pembangunan" Medan, Indonesia

\*Corresponding Email: [sagia\\_nastirus@yahoo.com](mailto:sagia_nastirus@yahoo.com)

Diterima April 2019; Disetujui April 2019; Dipublikasikan April 2019

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini, pertama untuk melihat bagaimana konsep feminisme yang digaungkan jurnalis dalam isi koran *Perempoean Bergerak* di tahun 1919-1920. Kedua melihat bagaimana dapur redaksi *Perempoean Bergerak* dan relasi perempuan dan laki-laki yang membidani lahirnya koran tersebut. Ketiga bagaimana korelasi koran tersebut terhadap gerakan perempuan di masa itu. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan perspektif feminis. Adapun model yang digunakan adalah analisis tiga dimensi Norman Fairlough yang menggambarkan bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi yakni; Teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Peneliti juga menggunakan pendekatan perspektif feminis dan gender. Peneliti menemukan relasi yang timpang karena kaum laki-laki masih belum menilai perempuan setara. Kebijakan Politik Etis yang diberlakukan Belanda sangat mempengaruhi konteks sosial koran ini. Kebebasan untuk mengecap pendidikan terbuka, termasuk kebebasan untuk berorganisasi, menelurkan serta menyebarkan gagasan untuk kemajuan kaum perempuan melalui media massa.

**Kata Kunci:** Pers Perempuan, Perempoean Bergerak, Pers Sumut

**Abstract**

*This study has three main objectives. First, to observe the concept of feminism inside Perempoean Bergerak newspaper's contents that echoed by journalists in 1919-1920. Second, to observe the working process of Perempoean Bergerak's redaction "kitchen" as well as the relation of women and men that gave birth to this newspaper. Third, to discover the correlations between Perempoean Bergerak newspaper and women's movement at that time. This study uses critical discourse analysis method with feminist perspective. The model used in this study is a three-dimensional analysis of Norman Fairlough which illustrates that every event using language is a communicative event consisting of three dimensions namely ; text, discourse practice, and sociocultural practice. Moreover, this study also uses feminist perspective and gender. The researcher found an unequal relationship because men still did not value women equally. The Ethical Political policies imposed by the Dutch at that time greatly influenced the social context of this newspaper. Freedom to taste open education, including freedom to organize, spawns and disseminates ideas for the advancement of women through mass media.*

**Keywords:** Women Press, Perempoean Bergerak, Press North Sumatra

**How to Cite:** Anggia, L (2019). Sejarah Pers Perempuan di Sumut (Studi Analisis Wacana Kritis Perspektif Feminis dalam Konten Koran 'Perempoean Bergerak' di Sumut). *Jurnal Simbolika*. 5 (1): 59-84

## PENDAHULUAN

Keberadaan pers di masa kolonial memegang peranan penting sebagai upaya untuk mencapai pergerakan kemerdekaan. Di masa penjajahan, pers dijadikan sebagai alat untuk memperjuangkan dan membangkitkan nasionalisme. (Said, 1988:5). Terutama sejak lahirnya Budi Utomo tahun 1908 yang diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional telah memberikan banyak pengaruh dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, termasuk pers yang mulai bebas bergerak.

Terbitnya koran di saat setelah masa kebangkitan ini tidak lagi sebagai suara-suara milik Belanda ataupun pendatang Tionghoa yang isinya harus sesuai dengan keinginan si penerbit sendiri. Koran sejak kebangkitan tersebut sudah membawa wajah dan warnanya sendiri. Wajah dan warna nasionalisme Indonesia. (Said, 1976).

Pers sebagai alat perjuangan di Sumut sudah ditandai dengan lahirnya koran pertama yang diterbitkan di Sumut dengan bahasa Indonesia yakni *Pertja Timor* tahun 1902 dengan pemimpin redaksinya bernama Chatib Radja Soetan. Berdasarkan catatan yang dituliskan oleh Mohammad Said dalam *Pertumbuhan dan Perkembangan Pers di Sumut* (1976:8) dia adalah wartawan Indonesia pertama di

Medan. Selang dua tahun beliau digantikan Mangaradja Salamboewe.

Kemudian koran di Medan semakin berani dengan terbitnya surat kabar *Benih Merdeka* yang dipimpin oleh Mohammad Samin tahun 1916. Seperti namanya, koran ini pun sangat subversif. Ditandai dengan tagline dari koran ini yang langsung menyatakan sebagai 'Orgaan Oentoek Menoentoet Keadilan dan Kemerdekaan'. Sebagai alat perjuangan di masa itu, koran ini menjadi pelopor pertama di Indonesia yang menyertakan kata "Merdeka" untuk nama surat kabar. Organ ini pun bergerak menghujamkan cita-cita kemerdekaan di kalangan masyarakat.

Gerakan perjuangan melalui pers ini tidak semata-mata dilakukan oleh kaum lelaki. Kaum perempuan juga menyadari pentingnya koran sebagai alat perjuangan untuk dapat menelurkan gagasan-gagasan dan bergerak bersama dengan tujuan untuk memperbaiki nasib sehingga kaum perempuan dapat meraih kemajuan.

Koran pertama yang diperuntukkan bagi kaum perempuan di Indonesia adalah koran *Poetri Hindia* terbit pada 1 Juli 1908. Koran ini dibuat oleh perintis pers Indonesia, Tirto Adhi Surjo. Organ ini pun menjadi wadah bagi perempuan untuk menempa diri sebagai jurnalis. Kemudian koran pertama yang diterbitkan perempuan di Indonesia yakni *Soenting*

*Melajoe*, terbit di Padang pada 10 Juli 1912 yang digawangi oleh Rohana Kudus dan Ratna Djoeita. Adapun jargon koran ini adalah, "Soerat Chabar Perempoean di Alam Minangkabau". koran yang terbit tiga kali dalam seminggu itu menjadi inspirasi bagi perempuan di Sumut untuk mendirikan koran yang bernama Koran *Perempoean Bergerak*, terbit Mei 1919-Desember 1920.

Koran *Perempoean Bergerak* terbit pertama sekali pada 15 Mei 1919 di Wilhelminastraat no. 44, Telp. 562, Deli, Sumatera Timur. Koran ini dicetak oleh NV. Drukkerij 'Setia Bangsa' dan ditujukan sebagai 'Penjokong Pergerakan Kaoem Perempuan'. Pada edisi proefnummer (nomor percobaan), disebutkan bahwa koran ini memang diperuntukkan bagi perempuan juga lelaki. Hal ini diyakini karena kemajuan yang akan dicapai tanah air Hindia hanya bisa diusahakan dengan kerjasama dan saling pengertian antara kaum laki-laki dan perempuan. (Seabad Pers Perempuan).

Semobayan Koran *Perempoean Bergerak* ini tertera di halaman depan yakni ; "Diterbitkan oentoek penjokong pergerakan kaoem perempoean, sekali seboelan (boeat sementara) oleh pergerakan perempoean di Medan Deli.

Sedangkan jargon koran ini adalah 'De Beste Stuurlui Staan aan wal' atau '

sahabat terbaik mampu melindungi'-sesama perempuan harus mampu saling mendukung, saling melindungi. Surat kabar bulanan ini bertujuan untuk memajukan perempuan dengan mengupas berbagai aspek dalam dunia perempuan, termasuk urusan membesarkan anak, pendidikan dan urusan rumah tangga. (Abidin, I (2017). *Boetet Satidjah inspirator dan motivator perempuan dari tanah batak.*

Diunduh di <https://indiraabidin.com/2017/04/26/boetet-satidjah-inspirator-dan-motivator-perempuan-dari-tanah-batak/>)

Dalam jajaran redaksi nama Parada Harahap tercantum sebagai Pemimpin Redaksi. Dia merupakan redaktur di media De Crani dan Benih Merdeka. Ada juga nama Abdul Rachman yang menjadi administrasi. Selain keduanya, koran *Perempoean Bergerak* ini digawangi oleh redaksi perempuan yakni Boetet Satidjah yang tinggal di Medan. Ia duduk sebagai redactrice. Ada juga Anong S. Hamidah, Medan. Ch. Baridjah, Indra Boengsoe, Pangkalan Brandan dan Siti Sahara, Onderwijszeres Matang Gloempang Doea. Ketiganya didaulat menjadi Medwerksters (staf redaksi). Sementara nama T.A Sabarijah memangku jabatan sebagai Direktur *Perempoean Bergerak*. Belakangan tercatat juga nama Rabiatoel Adwie sebagai Matoer dan K.

Wondokoesoemo sebagai redaksi yang menerima karang-karangan dari djawa.

Selain itu, koran ini juga memuat berbagai tulisan tidak hanya dari kalangan perempuan tapi juga dari kalangan laki-laki. Beberapa nama yang menulis di sini seperti Sitti Rokieah, Hasnah binti Joenoes, Abdul Wahab, Siti Alima, Oepik Amin, Petjoet-Poetjoet Chadidja, Tiawah, Ases dan Fatimah, moerid sekolah Beuratan (Meureudoe Atjeh), Sitti Danillah, Mariam, Siti Daina Wahab, Zoebeidah, RB Moestadjab, Mohammad Daroes, Mevr. Singah, istri TK Sabaroeddin yang merupakan Presidente Setia Istri, Abrikozen, Siti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi, Jatimah, Sarinah A. Moerad juga Noerlela Penangian.

Berdasarkan lampiran daftar surat kabar/berkala yang pernah terbit di Sumatera Utara dalam *Pertumbuhan dan Perkembangan Pers di Sumatera Utara*, H. Mohammad Said, ditulis *Perempoean Bergerak*, Indonesia ('De beste stuurlui staan aan wal'). Bulanan/Wanita, Medan Deli Pergerakan Perempoean, 1919-1920. Oleh karena itu, koran ini jelas terbit mulai dari Mei 1919 hingga Desember 1920.

Koran *Perempoean Bergerak* ditulis dalam kertas A3, dimana edisi pertama terdiri dari 3 kolom dan selanjutnya terdiri dari 4 kolom. Isi koran ini berbeda dengan

koran pada masa sekarang. Penulisan judul disamakan dengan judul lain sehingga tidak terdapat mana tulisan yang menjadi headline, sehingga pembaca tidak dapat mengetahui mana yang menjadi berita utama dari koran tersebut. Namun secara umum, isi dari koran *Perempoean Bergerak* tak jauh berbeda dari koran saat ini terdiri dari berita, artikel, pemberitahuan/pengumuman, iklan dan lainnya. Meskipun secara penulisan berita yang ditulis belum memuat unsur berita yakni 5W +1H.

Selain mengangkat isu emansipasi, koran ini juga memuat berbagai tulisan yang mengulas tentang penjaan rumah tangga, adat sopan santun, hal kehidupan soeami dan istri, penjaan anak-anak, kehidupan dalam pergaulan sehari-hari serta hal memasak.

Koran *Perempoean Bergerak* ini bukanlah satu-satunya koran perempuan yang terbit di Sumut. Terdapat juga surat kabar dan majalah yang teridentifikasi lainnya yakni; *Parsaoelian Ni Soripada* (Tarutung, 1972), *Soeara Iboe* (Sibolga, 1932), *Beta* (Tarutung, 1933). *Keoetamaan Istri* (Medan, 1937-1941), *Menara Poetri* (Medan, 1938), *Boroe Tapanoeli* (Padang Sidempuan, 1940), *Dunia Wanita* (Medan, 1949-1980 an) dan tahun 1951 terbit majalah *Melati* yang dipelopori oleh Julia Hutabarat dan tabloid ini lahir di Tarutung.

(sumber; Roemah Sedjarah Ichwan Azhari).

Namun keberadaan koran *Perempoean Bergerak* ini menjadi menarik untuk diteliti, karena koran ini merupakan koran pertama di Sumut yang digawangi oleh perempuan di Sumatera Utara. Surat kabar ini menjadi bukti kemajuan besar bagi perempuan di Sumatera Utara, terutama karena ia dipimpin oleh perempuan. Disamping itu, *Perempoean Bergerak* juga memiliki penyunting tulisan yang juga seorang perempuan. Hal ini menjadi istimewa, mengingat pada masa itu masih banyak masyarakat yang buta huruf (Samry, 2014).

Nama koran ini juga terkesan lebih revolusioner jika dibandingkan dengan koran perempuan yang pernah terbit di Padang, *Soenting Melayu* (1912). Dimana *Soenting* berarti perempuan dan kata *Melajoe* dimaksudkan di tanah Melayu. Sedangkan nama Koran *Perempoean Bergerak* mengandung makna yang lebih tegas dan bersifat nasionalis. Sehingga dapat dimaknai kalau koran ini mengajak perempuan untuk bergerak maju melawan ketertinggalan yang diakibatkan belenggu patriarki. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melihat bagaimana konsep feminisme yang digaungkan jurnalis dalam koran *Perempoean Bergerak*.

Di sisi lain, terciptanya relasi perempuan dan laki-laki yang membidani lahirnya dan berlangsungnya koran *Perempoean Bergerak* ini juga menarik diteliti, terutama dengan kehadiran Parada Harahap yang dikenal sebagai raja delik di Sumatera Utara berada dibelakang koran ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana gagasan dan pemikiran jurnalis laki-laki dan perempuan berkolaborasi untuk meraih kemajuan. Termasuk bagaimana korelasi koran *Perempoean Bergerak* dengan gerakan perempuan di masa itu.

#### **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis wacana kritis dengan perspektif feminis. Dimana dalam penelitian ini model analisis wacana yang peneliti gunakan adalah model analisis tiga dimensi Norman Fairlough yang menggambarkan bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi yakni ; Teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Prinsip utama dalam penggunaan model ini adalah bahwa teks hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan jaring-jaring teks lain dalam konteks sosial. Artinya teks tidak pernah bisa dipahami secara terpisah. (Eriyanto, 2001; 5-12).

Analisis wacana berita dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks yang ada. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil interpretasi atau penafsiran peneliti. Namun, subjektivitas tersebut diminimalisasi dengan digunakannya hasil analisis linguistik sebagai bukti. Penelitian dengan metode analisis wacana kritis dianggap semakin berkualitas apabila penelitian tersebut semakin banyak memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik dari teks yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti berupaya maksimal menyoroti aspek-aspek tersebut dalam proses analisis teks berita ini.

Data yang diambil sebagai objek dalam penelitian ini berupa teks dari tulisan dalam Koran *Perempoean Bergerak* yang diterbitkan dari Mei 1919 hingga Desember 1920. Di mana masing-masing eksemplar terdiri dari 4 halaman. Sehingga terdapat sebanyak 80 halaman koran yang diteliti dari tulisan yang berasal dari redaksi maupun tulisan yang berasal dari luar redaksi koran *Perempoean Bergerak*.

Adapun teks yang dipilih merupakan teks yang secara eksplisit membahas mengenai wacana feminis yang dikonstruksi dalam tulisan, bangunan

relasi antara penulis laki-laki dan perempuan, gagasan dalam teks yang diproduksi, hubungan redaksi dengan pembaca, hingga kaitannya dengan sejarah pergerakan perempuan pada periode tersebut. Keseluruhan data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis tiga dimensi Norman Fairlough.

Fairlough memusatkan perhatian pada wacana dan bahasa. Dimana dalam proses analisis teks ini sebagai *microlevel* dan proses analisis *sociocultural practice* sebagai *macrolevel* (Fairlough dalam Krolokke dan Soronsen, 2006 : 52-35). Lebih lanjut Fairlough membagi analisis wacananya dalam tiga dimensi ;

Dimensi tekstual (Mikro struktural) meliputi representasi, relasi dan identitas. Menurut Fairlough, analisis teks ini disebut pula dengan 'linguistic analysis'. Teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Termasuk juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau antar kalimat digabung sehingga membentuk pengertian/wacana.

Dimensi Praktik Produksi Teks (Meso-struktural) yang meliputi produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks.

Dimensi Praktik Sosial Budaya (Makro-struktural) yang meliputi situasional, institusional dan sosial.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis. Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri pada media, bahwa sebuah berita harus dipahami secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, tidak hanya melihat bahasa sebagai alat memahami realitas objektif belaka, tetapi perlu melihat maksud-maksud dari wacana tertentu. Paradigma kritis jauh lebih meneliti aspek sosial, sejarah dan budaya dari wacana tersebut.

Paradigma ini pun diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial agar dapat memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas ditemukan dalam teks merupakan hasil dari penafsiran peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi tekstual (Mikro struktural)

Dalam dimensi tekstual ini peneliti melihat teks terkait feminisme dalam konten koran *Perempoean Bergerak* edisi Mei 1919-Desember 1920. Peneliti menelusuri bagaimana antarkata atau antar kalimat digabung sehingga membentuk pengertian/wacana. Semua

elemen penelitian ini dipakai dengan tujuan untuk melihat tiga aspek.

Pertama aspek ideasional/representasi yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks/berita yang bisa mengandung seperangkat ideologis tertentu. Representasi ini menurut Fairlough ditelaah dalam tiga hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditunjukkan dalam anak kalimat, dalam kombinasi anak kalimat serta dalam rangkaian antar kalimat.

Aspek ideasional/representasi yang berkaitan dengan pandangan feminisme ditemukan peneliti dalam teks Koran *Perempoean Bergerak*. Dalam edisi pertama tanggal 15 Mei 1919, berjudul *Kehadapan* yang ditulis Redactrice, Boetet Satidjah.

“Feminisme kita ini hendaklah kita toedjoekan menoeeroet djalan nan elok, dan bersih soepaja pergerakan kita ini tiada terhambat hambat; adat dan agama nan elok itoe djangan kita lampawi, Pada saudara-saudara laki-laki saja poehoenkan soepaja toean fikiran, bahasa toean-toean moelai dipandang oleh bangsa *Hollander* sebagai *Indische broeder*, djadi saja harap toean toeandjang feminisme kami soepaja kami perempoean-perempoean akan dipandang oleh *Hollander* dari

*Hollandsche vrouw* sebagai *Indische zuster.*”

Mengacu pada pengertian feminisme dalam Oxford English Dictionary (OED) feminisme berarti advokasi hak-hak perempuan atas dasar kesetaraan jenis kelamin, (Black, Naomi, 1989). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, hanya ditemukan istilah feminisme yang berarti gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, 1989)

Dalam pengertian lain, Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis dan penindasan. (Hooks, 2000). Dimana seksisme dapat merujuk pada kepercayaan atau sikap yang berbeda: kepercayaan bahwa satu jenis kelamin atau seks lebih berharga dari yang lain. Selama ini budaya patriarki telah menempatkan lelaki lebih tinggi derajatnya dibandingkan kaum perempuan.

Dalam konten Koran *Perempoean Bergerak* tersebut dapat dilihat bahwa pada masa itu, perempuan sudah menyadari dan berjuang untuk menuntut persamaan hak di antara perempuan dan laki-laki. Namun feminisme yang dimaksud redaksi merupakan feminisme yang bertujuan agar perempuan menyadari

bahwa bukan hanya pendidikan yang akan membantu mereka beradaptasi sesuai tuntutan kehidupan modern, tetapi juga pengetahuan yang lebih lengkap tentang aturan-aturan agama. (Cora, 2018).

Hal ini berkenaan dengan kondisi masyarakat tradisional di Indonesia yang pada masa itu masih kental dipengaruhi oleh agama dan adat. Sehingga meskipun perempuan menuntut persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki, hal itu tetap saja tujuannya untuk meningkatkan kualitas perempuan dalam urusan domestik.

Seperti tulisan Sitti Sahara berjudul *Peridaran Alam*, edisi Agustus 1919 ;

“Ajolah bangsakoe perempoean marilah kita bergerak poela menoentoet ilmoe kepandaian boeat mengambil hak kita. Lebih daholoe saja berseroe dengan soera jang sajoep-sajoep sampai kepada jang moelia bangsakoe laki-laki, berilah kebebasan bagi kami perempoean, akan pergi menoentoet ilmoe kepandaian. Akan tetapi, djangan poela bangsakoe laki-laki menoedoe kami bangsa perempoean akan minta bebas mentjari soemi, hanjalah minta bebas menoentoet ilmoe kepandaian, dan perihal sekitar hak kemoesiaan.”

Begitu juga Sitti Danilah dalam edisi Oktober 1919, menuliskan artikel berjudul *Sendjata dalam Peperangan*, terlihat jelas kalau urusan mendidik anak menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh ibu.

“Menoeroet fikiran saja, kepintaran bagi perempoean tiada pernah akan



terboeang, karena ialah jang wajib membuka dan mendidik dan mengadjarkan adat sopan santoen kepada anaknja. Inilah satoe kewadajiban jang amat penting atas segala orang perempoean, dan ialah jang amat penting atas segala orang perempoean dan ialah jang terlebih besar sekali menangoeng kesalahan apabila anaknja djadi seorang jang bodoh bebal, bertjela dan berlakoe tiada senonoh”.

Perjuangan perempuan di Sumut pada masa kolonial bertujuan untuk meningkatkan harkat kaum perempuan. Misalnya lewat penyelenggaraan kursus-kursus pendidikan rumah tangga, kesehatan, keterampilan, seperti menjahit, masak-memasak dan sebagainya. Dengan kata lain, gerakannya masih bersifat non politis dan baru dalam batas kedaerahan atau kesukuan untuk mempertinggi kedudukan sosial kaum perempuan. Sehingga dapat mengangkat kaum perempuan dari keterbelakangannya khususnya dalam pendidikan, dan membebaskan kaumnya dari kungkungan tradisi yang menindas. (Anto,J, 2009)

Hal ini dapat dilihat dalam gagasana yang ditulis Noerlela, Bilaloeng Kroseniaan Bindjei, dalam tulisannya berjudul *Bangsakoe Perempoean*, edisi September 1919 ;

“Ja Allah, bersalahan benar dengan prasangka saja, roepanja kami jang beramboet pandjang ini tiada disamakan haknya dengan laki-laki Beri apakah kiranja bangsakoe jang beramboeat pandjang itoe kesenangan

dan kepertjajaan seperti saudarakoe laki-laki soepaja dapat mereka itoe menambahi kepandaianja, karena boekan kepandaian dapoer sadja jang ada dalam doenia jang lebar ini, karena hal dapoer Hindia moedah dipeladjadi dengan seketjap mata dapat dipeladjadi ta’kan kami sampai ketinggalan dari hak dapoer itoe, sebab itoelah pekerdjaan jang haroes kami ketahoei moelamoela”.

Gagasan yang sama juga terlihat dalam Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmabi berjudul *Meisjesschool Georoegoe*, edisi Juni 1920 ;

“Di sini kami poenja seroean, kepada sekalian moerid perempoean, radjinlah wai menoentoet kepandaian, djangan matjam perempoean doeloean. Tjontohlah wai *europeschenjonja*, tjontoh sekalian kepandaianja, ketjoeali *Vrijheidanja*, pada kita belum pantasnja.”

Perempuan Indonesia diharapkan dapat mencontoh perempuan-perempuan Eropa, terutama soal kepandaiannya, kecuali kebebasannya. Sebab sesuai ajaran agama dan adat hal itu belum sepantasnya dilakukan oleh perempuan yang menganut budaya timur.

Penegasan ini terlihat dalam tulisan Direksi berjudul *beroending* edisi Juli 1919;

“Peratoeran bangsa barat tidak perloe kita ambil sama sekali sebab kebiasaan bangsa barat salahnja ada banyak jang tidak dapat kita tiroe, ada banyak sekali peraturan bangsa barat jang berlawanan dengan adat dan agama kita, akan tetapi hal memberi anak lelaki dan perempoen menoentoet ilmoe, mendjaga kesihatan dengan memakei *Vroedvrouw*, doktor

dan soentik tjar, itoelah tiada larangan”.

Gagasan dan pemikiran feminisme dalam konten *Perempoean Bergerak* ini banyak dipengaruhi gagasan feminisme liberal yang berkembang pada abad ke-18 dan abad ke-19 atau disebut juga feminisme gelombang pertama. Feminisme liberal sangat menitikberatkan perjuangannya pada ide keunikan manusia yang otonom yang mampu membuat pilihan-pilihan bebas karena rasionalitasnya. (Arivia, 2006).

Sehingga persamaan hak dalam pendidikan ini menjadi penting. Seperti ditegaskan Mary Wollstonecraft dalam *A Vindication of the Rights of Women* ; Jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, maka kecuali jika perempuan bukan binatang liar (gambaran yang ditolak sebagian besar laki-laki untuk diterapkan kepada ibu, istri dan anak perempuan mereka), perempuan dan laki-laki sama mempunyai kapasitas ini. Karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti juga kepada anak laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh (otonom). (Tong, 1998:21).

Namun Mill yang menggagas *The Subjection of Women* berpendapat bahwa setelah perempuan mendapat pendidikan penuh dan hak pilih, kebanyakan perempuan akan memilih untuk tetap berada dalam ranah pribadi, tempat fungsi primer mereka adalah ‘memperindah dan mempercantik diri’. (Tong, 1998:24). Sehingga Mill dalam pembahasan Arivia (2006) pembagian kerja seksual ditentukan pada kesepakatan bersama yang didasari oleh kebiasaan lazim. Seperti seorang laki-laki ketika memilih sebuah profesi, seorang perempuan memilih untuk mengurus rumah tangga, keluarga yang merupakan panggilan tugas dalam sebagian besar hidupnya.

Wacana yang digaugkan dalam konten *Perempoean Bergerak* ini juga berkaitan dengan pergerakan feminisme di Indonesia pada priode tahun 1919-1920 yang dapat dikategorikan sebagai pergerakan feminisme tahap pertama. Pada tahap pertama memunculkan persoalan hak memilih dalam pemilihan pejabat publik, hak pendidikan yang dikemukakan pada zaman Belanda. Tahap kedua memunculkan persoalan politis yang berada pada basis massa dan perkumpulan untuk memajukan baik keterampilan maupun politik perempuan yang ditemui pada masa orde lama. Tahap ketiga, pada masa orde baru,

memunculkan wacana tugas-tugas domestifikasi perempuan sebagaimana yang diinginkan negara. Dan, pada tahap keempat, di era reformasi, memunculkan pergerakan liberal yang bertemakan anti kekerasan terhadap perempuan. (Arivia, 2006).

Terkait persoalan keterlibatan perempuan dalam hak memilih, hal ini juga dituliskan oleh Roehana, dengan judul *Pendahoeloean*, edisi September 1920. Dia menuliskan beberapa poin penting yang diharapkannya dapat disetujui oleh para pembaca, salah satunya adalah poin,

“Sopaja bangsa perempoean hindia dapat bersoera dalam *Raadraad* (dewan) negeri.”

Selanjutnya aspek relasional tekstual, yaitu bagaimana pola hubungan antara penulis dengan khalayak; antara partisipasi publik (tokoh) dengan khalayak, dan antara penulis dengan partisipan publik ditampilkan dalam teks.

Aspek ini ditemui peneliti dalam rubrik khusus dari redaksi yakni *Beroending*. Dalam rubrik ini, direksi maupun redaksi menjadikannya sebagai wadah untuk membicarakan hal-hal yang penting mengenai gerakan perempuan. Mengajak kaum perempuan keluar dari keterbelakangan dan keterpurukan. Rubrik ini ditemui dalam lima edisi yakni

Juli, Oktober, November, Desember tahun 1919 dan edisi Juni 1920.

Seperti rubrik *beroending* edisi Juli 1919. Di sini redaksi mengajak kaum perempuan untuk memperbaiki nasib dengan cara menuntut ilmu.

“Wahai Kaoemkoe pehak perempoean saja memperingatkan djikalau boekan kita sendiri mesti memperbaiki nasib kita dengan sekeres-kerasnja, dan bila kita asik masoek dengan kelemahan kita dan ketjantikan kita, soedah tentoelah kita akan tinggal terjitjir selamalamanya.”

Selain itu, masih dalam rubrik dan edisi yang sama dituliskan ;

Perempoean misti djadi goroe nummer satoe dalam roemah, sebab itoelah sebaik-baiknja perempoean semoela anak patoet djoega di bersekolahkan sebagaimana saudara-saudaranja laki-laki.”

Dalam rubrik *beroending* edisi Oktober juga masih menyinggung ajakan agar perempuan dapat meraih pendidikan yang setara namun tetap harus mengingat akan agama dan adat. Rubrik *Beroending* pada edisi November 1919 terlihat redaksi mengkritisi permasalahan poligami.

“Meskipoen lelaki diidjinkan oleh agama kita Islam boleh berbilang istri tapi agama Islam mengatakan haram berbilang istri djikalau tiada berlakoe adil, ja adil, sekali lagi adil, jang ini waktoe ada dibibir moeloet pihak lelaki katanja akan ditjarinja.”

Selanjutnya pada edisi Desember 1919, rubrik ini menggugat persoalan banyaknya masyarakat pribumi yang menikah dengan bangsa lain. Dituliskan

bahwa penyebab hal ini terjadi karena empat hal; pertama oleh pergaulan, oleh kemiskinan, oleh karena sakit hatinya dan oleh karena paksaan.

Rubrik Beroending terakhir terdapat pada edisi Juni 1920 yang memuat tentang ulasan esai dari koran *Merdeka* tanggal 3 Juni 1920 yang berjudul 'Disingkirkan kaoem', Esai ini memuat kisah seorang gadis asal Kota Gedang yang diusir dari kampung karena sudah menikah dengan orang luar kota Gedang (orang Jawa) dan dinilai melanggar adat setempat. Kejadian ini menjadi renungan direksi dengan mempertanyakannya kepada pembaca,

“Apakah kejadian yang begitoe rupa adanya di waktoe zaman perobahan ini sadja? Apakah karena bersekolah soedah kedjadian jang demikian?.

Esai berjudul Beroending lebih potensial untuk dimaknai sebagai tawaran strategi atau upaya diplomasi yang ditempuh perempuan untuk merebut hak-haknya yang berbenturan dengan konstruksi patriarki. (Sari, S, 2018).

Sedangkan untuk aspek identitas tekstual ini berkaitan dengan bagaimana jurnalis/penulis mengidentifikasi dirinya dalam teks, sebagai bagian dari khalayak atau kelompok dominan untuk menempatkan dirinya secara mandiri.

Aspek identitas ini dapat dilihat dalam konten Koran *Perempoean Bergerak*

dimana gerakan perempuan pada masa itu sama sekali tidak berniat untuk mendapatkan posisi jauh di atas kaum laki-laki atau menandingi laki-laki. Hal ini termuat dalam koran *Perempoean Bergerak* edisi Mei 1919, berjudul Salam Redactrice yang ditulis oleh Directrice.

“Lahirnja Perempoean Bergerak tidak bermaksoed djahat, tapi sebaliknja akan menjokong kemadjoean pihak perempoean jang bersetjoedjoe dengan kemaoean sekarang, dan kalau bisa akan membantoe pergerakan saudara-saudara lelaki djoga, pendeknja kemadjoean pihak perempoean akan berdiri disisinja pergerakan pihak saudara-saudara lelaki bangsa kita karena sebagaimana pembatja tahu boekan sadja pihak lelaki jang mengingini akan kemajoean tanah ajer kita Hindia, tapi djoga pihak perempoean ada mempoenjai keinginan akan kemadjoean tanah Hindia, jang mana maksoed itoe bisa disampaikan sadja djikalau lelaki dan perempoean soedah sama berada dalam tjatoer padang pergerakan kemadjoean”.

Begitu juga dalam edisi April 1920, judul Kembali Lagi, ditulis R. Salim menegaskan kalau kemajuan kaum perempuan tak lain adalah bertujuan untuk menyempurnakan rumah tangga.

“Pihak laki-laki mentjari kemadjoean boeat ra'jat dan pehak perempoean mentjari kemadjoean hendak menyempornakan hal beroemah tangga dan hendak membaiki haknja.”

Dimensi Praktik Produksi Teks (Meso-struktural)

Koran *Perempoean Bergerak* digawangi oleh perempuan yang berpendidikan setingkat SMP dan SMA. Membongkar dapur redaksi koran ini dan melihat siapa saja sosok dan latar belakang tokoh-tokohnya hanya dapat dilakukan dan ditelusuri peneliti dari berbagai literatur yang ada serta wawancara dengan beberapa tokoh sejarawan dan pers di Sumut.

Di awal penerbitan koran ini terutama pada edisi Mei-Juni, koran ini turut dibidani oleh lelaki yakni Parada Harahap yang bertindak sebagai Pemimpin Redaksi dan Abdul Rachman sebagai administratur. Namun pada edisi Juli 1919 kedua nama tersebut tidak terlibat lagi dalam proses penerbitan surat kabar *perempoean bergerak*. Redactrice koran ini langsung dipegang oleh Boetet Satidjah atau Satiaman merupakan orang yang sama, dia adalah istri dari Parada Harahap, wartawan paling revolusioner di Indonesia. (Harahap. Akhir, Matua (2016). Nama Butet bukan berasal dari batak. Diunduh di <http://akhirmh.blogspot.com/2016/06/na-ma-butet-bukan-berasal-dari-batak.html>.

Sedangkan nama redaksi lainnya seperti Anong S Hamidah diketahui hanya berasal dari Medan. Sementara dalam buku *Garis-garis besar perkembangan 'Kuta' menjadi kota besar Medan* ; 112-

113, ditulis Chairul Bariah merupakan Putri guru Indra Bungsu di Pangkalan Brandan), Siti Zahara (puteri guru Djaparlagutan, Matang Glumpang, Dua Biroen. Sebagai Direksi atau maksudnya penerbit tercatat Tengku A. Sabariah, seorang guru wanita dari keluarga dekat Tengku R Sabaruddin, Direktur Setia Bangsa.

Sementara dalam, (Harahap. Akhir, Matua (2016). Nama Butet bukan berasal dari batak. Diunduh di <http://akhirmh.blogspot.com/2016/06/na-ma-butet-bukan-berasal-dari-batak.html>, Sejarah Kota Medan (15) : yang berjudul, *Benih Merdeka* bukan Didirikan Tengko Radja Sabaroedin menuliskan kalau TA Sabarijah lebih dikenal sebagai istri dari Tengko Radja Sabaroedin.

Susunan redaksi koran ini juga berganti-ganti. Pada edisi Juni 1919, surat kabar ini diperkuat dengan Rabiatoel Adwie sebagai matoer. Kemudian pada Oktober 1919 masuk K. Wondokoesoemo merupakan *Hulponderwijzeres* yakni guru bantu di sekolah Kartini, Malang sebagai redaksi boeat menerima karangan-karangan dari Djawa. Begitu juga pada bulan Desember 1919, nama Boetet Satidjah tidak lagi terlihat sebagai redactrice. Ketika itu koran *Perempoean Bergerak* hanya dikomandoi oleh *Medewarksters*. Bulan Mei 1920, susunan

redaksi koran *Perempoean Bergerak* semakin sedikit, tidak terlihat lagi nama A.S Hamidah.

Namun pada edisi September 1919 dan edisi khusus melihat gerakan perempuan Amerika pada terbitan Oktober 1920, pada susunan redactrice tampak nama Sitti Rohana en Satiaman Parada Harahap. Begitu juga pada edisi November 1920 yang merupakan sambungan edisi mengenai gerakan perempuan di Amerika. Keduanya pun berkolaborasi memimpin surat kabar tersebut hingga Desember 1920.

Sitti Rohana merupakan nama asli dari Roehana Kudus. Dalam informasi yang dituliskan pada Koran *Perempoean Bergerak* edisi September 1919, Dia adalah Guru Kepala di sekolah Derma di Medan. Rohana merupakan pendiri koran *Soenting Melaju* dan Sekolah Kerajinan Amai Setia. Dalam buku Roehana Koeddoes, Fitriyanti ; 99 dituliskan pada tahun 1920, Roehana pindah ke kota Medan dan kembali mengajar di sekolah Dharma. Di tengah kesibukan mengajar ini, dia menulis di koran *Perempoean Bergerak* yang diterbitkan oleh Satiaman Parada Harahap. Rohana juga merupakan kakak tiri dari Sutan Sjahrir dan bibi dari penyair Chairil Anwar.

Selain latar belakang redaksi, peneliti juga mencoba untuk menelusuri latar

belakang penulis-penulis yang ada di koran ini. Beberapa sosok yang dapat ditelusuri peneliti, para penulis di koran ini merupakan kalangan terpelajar, seperti Sitti Roekiah merupakan *Hulponderwijzeres* (guru bantu) di M.G Doea, A.Wahab Az (gewwezen, HIS Padang) atau mantan/jebolan *Hollands Inlandsche School*, Padang. Oepik Amin yang merupakan *Hulponderwijzeres* atau guru bantu di Mereudoe Atjeh, Sitti Aisjah Chairani dan Fatima Asmadi yang merupakan siswa dari *Meisjesschool Georoegoe* (atjeh). Istri TK Sabaroedin yang merupakan Presidente Setia Istri, suaminya Tengku Radja Sabaroedin merupakan President Sjarikat Islam cabang Medan. Begitu juga penulis Poetjoet-Poetjoet Chadidja, Tiawah, Aseo dan Fatimah merupakan murid sekolah Beuratjan Mereudeu Atjeh. Koran ini juga memuat tulisan Sitti Danilah siswa *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs* (setingkat SMP) di Medan, dia merupakan adik kandung dari Agus Salim, mantan Menlu RI.

Surat kabar *Perempoean Bergerak* juga memuat artikel mengenai suara perempuan dari golongan etnis Tionghoa di Medan. Hal ini dilatari karena banyaknya etnis tionghoa yang menjadi buruh perkebunan di Medan. Terdapat sebanyak tiga edisi koran ini memuat

tentang soeranja fihak perempoean Tionghoa. (Oktober, November dan Desember 1919).

Dalam Liza Tanura (2013), koran *Perempoean Bergerak* merupakan koran pertama di Medan yang berani terang-terangan menuliskan nama asli penulis dalam setiap tulisan yang bertemakan sindiran, hasutan dan kebencian kepada kolonialisme di Sumut. Hal ini sangat berbeda dengan koran *Pewartu Deli* yang terlebih dahulu terbit sebelum *Perempoean Bergerak*. Para penulis *Pewartu Deli* menulis dengan mencamtumkan nama samaran bukan nama aslinya. Hal ini disesuaikan dengan peraturan Besluit Kerajaan Belanda tanggal 19 Maret 1906 yang memaklumatkan setiap percetakan dipikul tanggungjawab selama merahasiakan siapa penulis karangan atau tulisan dalam surat kabarnya. Namun hal ini tidak berlaku dalam *Perempoean Bergerak*.

Dalam hubungan relasi di antara perempuan dan laki-laki dalam penerbitan koran ini terlihat jelas meskipun koran ini digawangi oleh perempuan. Namun, pada tahap awal koran ini berdiri turut dibidani laki-laki seperti Parada Harahap.

Dalam Koran *Perempoean Bergerak* terbitan pertama edisi Mei 1919, secara jelas Redactrice, Boetet Satidjah menuliskan kalau dia meminta Parada

Harahap untuk memimpin koran tersebut. Ditulisnya,

“Dengan perantaran ajah saja, maka saja soedah meminta soepaja toean, Parada Harahap, Red. De Crani en *Benih Merdeka* soeka memimpin organ kita ini.”

Melalui edisi pertama ini, Directrice mengakui kalau mereka (perempuan) masih dalam tahap belajar dalam dunia jurnalistik. Dituliskan dalam judul Permohonan Kalam, edisi Mei 1919,

“Dan djanganlah loepa wahai kaoemkoe pihak perempoean bahoea soerat boelanan kita ini dipangkoe oleh satoe redactrice jang baroe mentjoeba masoek pada kalangan *journalisie*”.

Turut dituliskan Directrice pada edisi ini kalau posisi perempuan masih sangat lemah pada masa itu.

“Wahai Kaoemkoe pihak perempoean, marilah kita beramai-ramai menjokong ini soerat boelanan di mana tempat kita membentangkan pikiran kita, pemandangan kita, pengrasaan kita jang selama ini kita semboenyikan karena kelemahan kita”.

Begitu juga dalam salam redaksi pada edisi pertama Mei 1919 ini dituliskan ;

“Lachirnja PB tidak bermaksoed djahat, tapi sebaliknja akan menjokong kemadjoean fihak perempoean jang bersetoedjoe dengan kemaoean sekarang, dan kalau bisa akan membantoe pergerakan saudara-saudara lelaki djoega. Pendeknya kemadjoean fihak perempoean akan berdiri disisnja pergerakan fihak saudara-saudara lelaki bangsa kita

karena sebagaimana pembatja tahoe boekan sadja fihak lelaki jang mengingini akan kemadjoean tanah ajer kita Hindia, tapi djoega fihak perempoean ada mempoenjai keinginan akan kemadjoean tanah Hindia, jang mana maksoed itoe bisa disampaikan, sadja djikalau lelaki dan perempoean soedah sama berada dalam tjatoer padang pergerakan kemadjoean”.

Berdasarkan tulisan dari redaksi Koran ini dapat dilihat kalau pada saat itu redaksi masih belajar untuk masuk pada dunia jurnalistik, sehingga untuk membuat koran tentunya membutuhkan pihak lelaki dalam hal ini Parada Harahap yang sudah lebih dulu berpengalaman di dunia jurnalistik. Sehingga jelas pada saat membidani koran ini meskipun dilakukan bersama, tapi jurnalis perempuan masih tergantung terhadap jurnalis laki-laki.

Barulah setelah koran ini berdiri, baik Parada maupun Abdul Rachman sebagai administratur menyerahkan kepengurusan kepada pihak perempuan. Seperti yang dituliskan Abdul Rachman pada edisi Agustus 1919 ;

“Sebagaimana toean-toean pembatja melihat pada kepada orgaan ini maka saja telah tidak terseboeat lagi selakoe administratie, lain tidak sebabnja, karena ini soerat chabar ada bernama perempoean bergerak, mendjadi menoentoet itoe saja berlepas diri, dengan pengharapan besar, biarlah pihak perempoean sadja jang berkedja dan mengoeroeskan ini soerat chabar”.

Dalam literatur Garis-garis besar perkembangan ‘Kuta’ menjadi kota besar

Medan ; 112-113 dituliskan terkait hubungan ini, Parada berjasa menarik minat kaum wanita ke dunia pers. Sesudah beberapa nomor terbit *Perempoean Bergerak* ditinggalkannya oleh Parada Harahap untuk diasuh terus oleh wanita sendiri dengan Siti Rohana sebagai pemimpin redaksinya. Parada kembali ke Padang Sidempuan untuk memimpin mingguan ‘Pustaha’.

Ketergantungan redaksi perempuan dalam mendirikan koran *Perempoean Bergerak* juga terlihat dari pemilihan tempat percetakan Koran *Perempoean Bergerak* ini yang sama dengan percetakan koran *Benih Merdeka* yang terbit bulan Januari 1916. Koran ini dicetak di NV. Drukkerij “Setia Bangsa”, milik asli Indonesia dengan pemegang saham tunggal Tengku Raja Sabaruddin, bekas Wedana Master Cornelis (Jatinegara). Pemilihan percetakan ini erat kaitannya dengan hubungan Directrice koran *Perempoean Bergerak* TA Sabariah dengan Tengku Raja Sabaruddin yang sebelumnya disebut sebagai kerabat dekat dan disebut juga sebagai istri dari Direktur percetakan tersebut.

Koran *Perempoean Bergerak* ini lahir dari semangat bersama antara laki-laki dan perempuan agar dapat mencapai kemajuan. Hal ini bisa dilihat dari Gerakan Perempuan melalui surat kabar



*Perempoean Bergerak* di Medan 1919, Liza Tanura (2013; 4), terbitnya koran *Perempoean Bergerak* merupakan kerjasama yang baik antara Parada Harahap dengan seorang guru yang bernama Tengku A. Sabariah yang kemudian menjabat sebagai direksi/directrice.

Namun dalam konten-konten teks yang ditulis oleh laki-laki, terlihat jelas kalau kalau kaum laki-laki yang sejatinya menjadi partner bagi perempuan yang seimbang menilai perempuan masih lemah dan perempuan selayaknya berada pada ranah domestik.

Padahal dalam konsep gender menurut Mansour Fakih dalam Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (1996), konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misal, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Padahal ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan.

Konten bias jender atau kondisi yang menunjukkan adanya keberpihakan terhadap laki-laki daripada perempuan ini dapat dilihat dari tulisan Pemimpin Redaksi, Parada Harahap pada edisi pertama yang menyebutkan;

“Memperbaiki nasib saudara-saudara dan mempertinggikan derajat toean-toean soepaja tidak rendah dipandang lelaki yang sepatotnya saling harga-menghargai”.

Kemudian dalam tulisan Parada yang berjudul *Abad Bertoeakar, Zaman Berganti* itu dilanjutkan lagi dengan kalimat,

“O, saudara koe perempoean-perempoean?. Saudara sangat perloe mendapat peladjaran jang semporna dari sekolah, boekan sadja tjoema beladjar boeat menoelis, membatja, memasak, merenda, tapi banjak lagi lain-lain hal jang saudara mesti peladjar. Ingatlah wahai saudara-saudara, toean-toean nanti akan menjadi goeroe jang teroetama apabila toean telah mendjadi ibu, maka barang pastilah koerang semporna pendjagaan seorang goeroe jang ta’ berpengertian jaitoe djika toean-toean telah djadi iboe dengan ta’ mempoenjai kepandaian jang perloe toean-toean tjoerahkan kepada moerid sedjati toean” (anak).

Dalam tulisan ini, Parada Harahap menilai meskipun perempuan mendapatkan pelajaran yang sempurna di sekolah, memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam pendidikan tapi tak lain hal itu tujuannya untuk kembali ke ranah domestik yakni menjaga anak.

Mansour Fakih dalam Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (1996: 21), bias jender yang mengakibatkan beban kerja tersebut sering kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis ‘pekerjaan perempuan’, seperti semua

pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai 'pekerjaan lelaki', serta dikategorikan sebagai 'bukan produktif' sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

Begitu juga dengan tulisan A. Wahab AZ pada edisi Juli 1919, alumni HIS Padang ini awalnya menilai kalau perempuan sudah seimbang dengan laki-laki.

"Hampir di setiap post kantor di Sumatera atau di tanah djawa dan pada kantor jang lain-lain, kelihatan satoe doea gadis boemipoetra bekerdja tegak berdiri di sisi saudaranja laki-laki. Dari dalil jang kedua ini dapat kita ketahoei bahwa bangsa perempoean itoe meskipun bersifat lemah, toch sanggoep djoega berlomba-lomba dalam pengoealan hidoep. Asal dia djoega diberi *opvoeding* dan *onderwijs* seperti laki-laki, dan banjak tanda-tanda jang lain lagi. Serta dilanjutkannya dengan kalimat, Ibarat dari saudaranja laki-laki jang telah terdaholoe sedikit madjoe dari padanya."

Menarik juga jika melihat bias jender tulisan Mohammad Daroes dari Kisaran pada edisi Perempoean bergerak, Januari 1920 menuliskan ;

"Perempoean itoe soenting permainan doenia, jang terlebih oetama terlaloe amat indah dan besar faidahnja dalam hal peratoeran alam jang luas ini, perempoean itu sepantoean boenga dan perhiasan jang elok dalam pemandangan djadi boenga goebahan dalam alat keramaian".

Tulisan ini pun langsung mendapatkan respon dari directrice dan redaksi Perempoean Bergerak. Dalam edisi yang sama, directrice langsung menuliskan;

"Apakah kami pehak perempoean tidak poela dapat menoeliskan adapoen laki-laki itoe sepantoean boenga dan perhiasan jang elok dalam pemandangan djadi boenga goebahan dalam alat keramaian? Dan tidak begitu sadja tapi djoega djadi ratjoen meroesaki dan meharoe biroe dalam doenia ini. Apakah soedah diloepakan jang segala keboeroekan pehak perempoean hanja dari moelotnja laki-laki, tapi kalau dalam kaoem perempoean selaloe ada perkataan laki-laki itoelah jang bertabiat boesoek."

Respon pun berlanjut pada edisi Februari 1920, redaksi menuliskan ;

"Demikianlah sebabnja tidak rata pehak kita perempoean menoedjoe zaman kemadjoean karena kaoem kita pihak laki-laki, selamanja tidak timbang, goena boeat kemadjoean pehak kita perempoean."

Respon masyarakat sejak munculnya koran *Perempoean Bergerak* boleh dibilang memuaskan. Tercatat koran ini mampu merangkul sekitar 391 orang pelanggan baik perempuan dan laki-laki dengan total abonemen untuk waktu berlangganan yang berbeda, sebesar f.14,50, sebuah angka yang luar biasa untuk masa itu. (Seabad Pers Perempuan, 58).

Hal ini juga bisa dilihat dari tersebarnya pembaca tidak hanya berasal

dari Sumut, melainkan juga dari luar Sumatera Utara yang dapat ditelusuri dari rubrik Chabar administratie. Termasuk dengan beragamnya penulis dari luar daerah Sumut.

Sebagai koran pelopor gagasan perempuan di Sumut, Koran *Perempoean Bergerak* memang cukup berani. Bisa dilihat dari ilustrasi surat kabar itu; dua perempuan bertelanjang kaki mengenakan baju kurung, matanya tertutup kain hitam, dengan sedikit bagian dadanya terbuka. Dua orang perempuan itu tampak sedang melangkah terbelit tali kawat berduri. Perempuan itu juga dipenuhi lilitan bunga yang membuat mereka tidak mendapatkan kebebasan atau sama dengan keindahan palsu (imitation). Di antara kedua perempuan itu ada gambar ular membelit di tongkat yang kanan kirinya diberi sayap.

Ilustrasi ini menceritakan kehidupan kaum perempuan yang dibelenggu banyak hal, sehingga melalui koran inilah diharapkan perempuan dapat memperbaiki nasibnya dan mencapai kemajuan. (Toelisanja Pehak Perempoean, Sartika Sari dalam Sirkam Zine, 6).

Kebulatan tekad awak redaksi untuk melepaskan diri dari belenggu budaya patriarki dalam ilustrasi tersebut terlihat tidak konsisten jika ditilik dari perubahan tata letak (layout/perwajahan) Koran *Perempoean Bergerak* terjadi perubahan

pada edisi April 1920. Edisi tersebut hanya menampilkan langsung kotak redaksi dan sama sekali tidak lagi terlihat ada ilustrasi dua orang perempuan yang sebelumnya.

Padahal dalam media perwajahan atau layout memegang peranan sangat vital dalam segala bentuk desain komunikasi visual, karena layout sangat berkaitan dengan penataan keseluruhan elemen visual dalam desain, (Graham, 2005). Dalam konteks desain grafis, layout adalah sebuah metode dalam menyusun atau mengorganisasi keseluruhan elemen visual dalam desain yang terdiri dari grafis, tipografi dan ruang dalam satu kesatuan desain yang mendukung fungsi media sebagai alat komunikasi. Sehingga perubahan tata letak akan berpengaruh besar terhadap penyampaian komunikasi kepada pembaca.

Terjadinya perubahan perwajahan koran ini menurut peneliti berkaitan dengan semakin minimnya redaksi perempuan pada edisi April dan Mei 1920 sehingga terlihat melemahkan posisi redaksi. Tidak terlihatnya nama Pemimpin Redaksi, begitu juga sejak Desember 1919, Boetet Satidjah tidak lagi menjadi redaksi. Bahkan pada bulan Mei 1920, AS Hamidah juga tidak lagi terdapat namanya di kolom redaksi. Motor koran tersebut ketika itu hanya dijalankan oleh CH Barijah, Siti

Sahara, Rabiatoel Adwie (mateour) dan TA Sabarijah dan Mevr. K Woendokoesoma.

Terkait hal ini, dalam edisi Mei 1920, Directrice TA Sabarijah menuliskan kalau perubahan itu terjadi semata untuk menghindarkan cela dari masyarakat yang menilai kalau koran tersebut ingin mengambil gerakan diluar batas atau ingin kepada *vrijheid* (kebebasan). Secara jelas terlihat dari perubahan ilustrasi sebelumnya mendapat cela dari masyarakat yang menilai kalau koran *Perempoean Bergerak* menginginkan kebebasan.

“Pembatja tak oesah djadi keliroe bila kepala karangan ini ada itoe matjamnja; karena boeat sesoeatoe pergerakan jang dilakukakan oleh bangsa apa djoega dalam doenia ini. Soedah boleh dipastikan, rewelnja boekan sedikit, malahan tempo-tempo ada besar sekali bahajanja.”

“Hingga dari beberapa pehak ada terbit tjela bagi kaoemkoe perempoean jang dikatanja ingin kepada *vrijheid*; dan oleh karena *verijheid* itoe soedah djadi terdjeroemoes kedjoerang kehinaan”. (Koran *Perempoean Bergerak*, Mei 1920).

#### Dimensi Praktik Sosial Budaya (Makro- struktural)

Dalam dimensi ini, konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana tersebut muncul dalam media. Dimensi ini pun dianalisis dengan tiga level yakni level situasional dimana teks berita dihasilkan dalam kondisi atau

suasana yang khas, sehingga ada kemungkinan satu teks berbeda dengan teks lain untuk satu kasus. Kedua level Institusional yakni adanya pengaruh institusi organisasi dalam produksi wacana, di antaranya ; pengiklan, oplah/rating dan persaingan antar media. Serta ketiga level sosial dimana wacana yang muncul dalam media ditentukan pula oleh faktor perubahan masyarakat.

Dalam dimensi situasional terbitnya koran *Perempoean Bergerak* ini sebagai upaya kaum perempuan di masa itu untuk melakukan pergerakan dengan mengajak kaum perempuan yang lain agar mampu membebaskan diri dari ketidakadilan dalam keadaan sosial mereka agar kaum perempuan dapat menikmati kemajuan zaman terutama dalam hal pendidikan, sosial, ekonomi dan politik seperti apa yang dinikmati oleh kaum laki-laki sebelumnya.

Situasi ini diperkuat dengan kebijakan Politik Etis yang dilakukan Belanda di masa itu melalui amanat Ratu 1901 yang diartikan sebagai peningkatan campur tangan negara dalam urusan ekonomi. Rencana ekonomi ini dibarengi dengan sebuah program yang ambisius dalam pendidikan, bangunan prasarana seperti irigasi, perundang-undangan, dan perhatian pada kesehatan rakyat. (Saskia,

penghancuran gerakan perempuan di Indonesia, 1999).

Setelah diterapkannya Politik Etis oleh pemerintah kolonial Belanda, kesempatan bersekolah bagi penduduk pribumi semakin terbuka. Dalam Suara Perempuan Sumatera; Pers Perempuan di Sumatera Utara pada zaman kolonial 1919-1942 yang ditulis oleh Dr. Wannofri Samry, bahwa dari *Onderwijs statistiek oever net school jaar (1938-1939)* diketahui sudah ada sekitar 1.801.674 penduduk pribumi yang bersekolah. Sebanyak 456.809 diantaranya adalah kaum perempuan. Jumlah ini pun terus meningkat sebelum pendudukan Jepang, dimana sebanyak 2.101.769 sudah bersekolah dan sebanyak 588.394 orang diantaranya adalah perempuan. Perkembangan pendidikan itu juga menjangkau penduduk Sumatera yang mana pada tahun 1939 ada sebanyak 348.010 penduduk pribumi bersekolah dan 112.893 orang diantaranya adalah kaum perempuan.

Pentingnya perempuan menggap pendidikan terlihat dari konten yang ditulis baik dari redaksi maupun penulis di luar redaksi. Pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan menjadi fokus utama dalam isu-isu yang dimuat di koran ini.

“Dahoeloe (15 taheen) jang telah laloe boleh dikatakan beloem ada anak

perempoean di *oskust* ini jang bersekolah. Djangan tidak kata iboe saja adalah seorang doea orang sadja, itoepoen tjoema anak-anak goroe jang mengadjar di sekolah itoe, jang dijadikannya tjermin boeat tjonto penarik hati jang lain.”

“Tetapi kaloe dibandingkan banjaknya anak perempoean jang bersekolah dengan laki-laki terpaksa kita menarik nafas dan berkata: helah..nasibnja anak perempoen dan sebentar itoe kegirangan tadi djadi hilang, karena sebagian ketjil sadja paling tinggi 10 pct dari banjaknya laki-laki.”(Chairoel Barijah, Juni 1919, Pertimbangan oentoek kakak dan adik)

S. Halimah dalam edisi September 1919 dengan esai berjudul Perhiasan juga menuliskan ajakan agar perempuan dapat menggap pendidikan.

“Oleh sebab itoelah, wahai sekalian handai tolankoe! Marilah kita bergerak bersama-sama menoentoet pengadjaran jang sempoerna soepaja sampoerna hidoep kita di atas doenia jang maha loeas ini”

Selain persoalan pendidikan, beberapa tulisan dalam koran ini fokus pada peningkatan kesehatan perempuan. Dalam tulisan Beroending edisi Juli 1919, perempuan disadarkan untuk lebih mempercayai dokter daripada pengobatan dukun.

“Doekoen Kampung biasa menolong orang sakit dengan semboer-semboeran dan djampi-djampi, tapi doctor memakai obat-obatan jang berokoer dan bertimbang, inipoen semoea di kala mengata djoega boekan? Ja, tapi pelan lama ada banjak kaoem koeno jang memakai *Vroedrow* dan Doctor.”

Selain itu, koran ini juga menuliskan bahwa di Medan akan dibuka sekolah Doekun Beranak atau sekolah bidan yang mendatangkan guru dari Belanda, upaya ini dilakukan untuk menekan angka kematian ibu dan anak.

Dalam dimensi ini, peneliti juga menemukan perempuan di masa itu berhadapan dengan masa Perkebunan Deli di Medan. Ekspansi kapitalisme perkebunan di Sumatera Timur dimulai tahun 1862 ketika pengusaha Belanda, Jacob Nienhuys mendesak Sultan Deli agar memberi konsensi penyewaan tanah tersebut untuk diusahakan sebagai perkebunan tembakau. Deli kemudian menjadi konglomerasi pemukiman kulit putih yang dikelilingi Cina dan Jawa, yang umumnya bukan penduduk asli tanah Deli.

Dalam tulisan Sitti Roekiah berjudul *Ajam beranak itik (Perempoean Hindia djadi Njai)*, edisi Mei 1919 secara jelas mengajak perempuan pribumi untuk tidak mau dijadikan *njai* oleh bangsa asing.

“Adoehai sekalian perempoean bangsakoe anak Hindia Nederland! Kiasan dan ibarat dengan tjeritera jang ringkas dari pada ajam beranak itik yang di atas ini, jadilah soeatoe sindiran bagi kita perempoean, jang soeka mendjadi *njai* kepada bangsa asing, oempama djadi *njai* orang Tionghoa, Benggali, Keling, orang poetih dan sebagainya. Seorang perempoean bangsa kita, didjadi *njai* oleh seorang Belanda, bila kita peroleh anak, di belakang hari anak kita itoe, lahir dan batinnja ia mengakoe dirinja Belanda djoega,

meskipun darahnja njata dari 50 pCt darah Belanda dan 50 pCt darah Hindia.”

Begitu juga tulisan Mariam berjudul *Kawin dengan bangsa lain*, edisi Desember 1919 mengkritisi perkawinan campur pada masa itu.

“Jang mendjadi djeleknja perkawinan tjampoer dan banjak nja bangsa kita jang telah terdjeroemoes dalam djoerang itoe ialah : bahwa kapital jang berdosa telah meroesakkan kemana kita mereboet kemerdekaan kita, merampas aloes kesenangan kita, melenjapkan kemoeliaman kita, memoesouh igama kita dan telah menghantjoerkan dinding batas kebangsaan kita.”

Roehana Koedus dalam tulisannya pada edisi September 1920 juga mengecam perlakuan pemerintah kolonial yang eksploitatif dan tidak berpihak pada perbaikan masyarakat Indonesia terutama kaum perempuan.

“...dimana kemelaratan dan kesoesahan jang diderita oleh kaoem dan bangsanja Hindia soedah hampir meliwati jang moetinja ditanggoeng sebagai hidoepnja sesoetoe bangsa jang berada dalam djajahannja (kolonie) jang soeboer dan dapat perlindoengan jang halal dari Radja<sup>2</sup> dan pemerintahnja atoe jang berwajib melondoengi mereka sebagai ra'jat jang membajar bea padjak dan belastingnja oentoek pemeliharaan dirihak milik dan keselamatan kehidoepanja.”

Dalam dimensi Institusional koran ini banyak dipengaruhi oleh *Europesche Vrouwen en Juffvroum* (Forum istri-istri dan wanita (lajang) Eropa), dengan

kerjasama untuk merajut jejaring memberitakan kabar dan arus pergerakan feminisme di Eropa. Hal ini juga dituliskan oleh Boetet Satidjah dalam edisi Mei 1919,

“Saja harap pada no jang kedoea dari orgaan ini bolehlah membawa chabar bahasa feminisme kita ini akan ada ditoendjang djoega oleh *Europesche Vrouwen en Jufrouwen*.”

Pengaruh kerjasama ini terlihat jelas dalam konten yang ditulis oleh redaksi, seperti artikel mengenai Kehidoepan dan Pekerdjaan Perempuan di Amerika dalam edisi Oktober 1920 yang mendapat porsi hingga tiga halaman. Bahkan dilanjutkan dalam edisi November 1920 berjudul sambungan AS dan Desember 1920 tentang Soera Perempuan di AS. Artikel yang ditulis lebih banyak menginformasikan bagaimana perempuan di luar berjuang untuk meraih persamaan hak dalam berbagai bidang.

“Di Amerika tiadalah pernah kedjadian hal jang seroepa itoe. Perempuan di sana boleh mendapat apa jang dimintanja asal ia berkendak betoel-betoel. Djoega di persidangan wakil rajat memperkatakan apa apanja, oempama oendang-oendang jang haroes diperboeat atau dioebah, orang perempuan toeroet djoega hadir. Djadi boekan sadja perempuan Amerika itoe berperasaan social, politik poen ditjampoeri djoega”.(edisi Oktober 1920)

Di Amerika juga di eropa perempuan jang terpelajar tidak maoe lagi tinggal di roemah sadja dengan memakan pentjarian soeminja, dia maoe mentjari

bersama-sama dengan soeminja. (edisi Oktober 1920)

Perempoean Amerika pandai bekerdja, tidak maoe tinggal malas, sama-sama bekerdja oentoek keperloean negeri mengerdjakan pekerdjaan jang besar pahalanja, tentoelah ia akan mendjadi teladan jang baik oentoek perempuan di tanah lain.(November 1920)

Selain itu, dalam konten koran ini, direksi terlihat khusus menuliskan dua esai mengenai pergerakan yang terbit pada April dan Mei 1920. Edisi April 1920 menuliskan,

“Wahai kaoemkoe perempuan apakah kiranja orang laki-laki sadja, di zaman perobahan ini jang madjoe dalam pergerakan jang ditoejoenja itoe, dengan tida dijampoeri kaoem kita perempuan?”

Tida, soedaraku! Memang didalam bangsa mana djoega bila kaoem perempuan tida toeroet tjampoer soedah tentoe apa djoega mendjadi tawar.

Begitu juga pada edisi Mei 1920, direksi menuliskan ;

“Dengan tidak meloepakan kepada perobahan, kita madjoe kemoeka sebagai merajap, tapi memakai ketegoehan hati dalam tjara bangsa kita perempuan boemipoetra jang tidak melampaui watas, sebagai mana dikata oleh kebanyakan soera jang seroepanja soedah tidak mengerti maksoed-maksoed apa jang kita maksoedkan”.

Munculnya pergerakan perempuan di masa itu dipengaruhi dengan berdirinya berbagai organisasi perempuan di tanah air. Ini terjadi karena hubungan yang

makin banyak antara mereka yang menjadi anggota perkumpulan dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan maupun dengan dipergunakannya majalah atau penerbitan berkala sebagai sarana modern yang sudah dianggap selayaknya. Selain majalah *Poetri* *Mardika* termasuk juga *Perempoean Bergerak* di Medan. (Suryochondro, 1984).

Pada masa itu, semua organisasi yang mendirikan surat kabar bertujuan untuk meningkatkan martabat perempuan dengan memberikan pendidikan. Organisasi ini membuka 'sangkar' perempuan bangsawan atau perempuan dari golongan atas dan menengah yang biasanya dipingit di dalam rumah. Melalui organisasi perempuan dapat bertemu dengan teman-teman sekaumnya dan mereka akhirnya memperjuangkan emansipasi bersama-sama. (Cora: 2008).

Koran *Perempoean Bergerak* ini juga dipengaruhi oleh iklan-iklan yang diterbitkan. Dari iklan yang dimuat koran ini dominan mensasar kebutuhan kaum perempuan, mulai dari kain batik, kain songket, perhiasan seperti emas, buku cerita, lonceng angin kereta dan lainnya. Hanya satu iklan yang terlihat diperuntukkan bagi kaum laki-laki yakni iklan pisau cukur. Namun koran ini tidak banyak memuat iklan, keberlangsungannya ditopang dari pembayaran ambodemen dari para

pelanggan yang tersebar di Sumut maupun di luar daerah. Kondisi ini juga mempengaruhi tulisan-tulisan yang dimuat dan berasal dari penulis di berbagai daerah.

Di sisi lain, koran ini juga dipengaruhi dari artikel-artikel yang dimuat koran lain seperti koran *Sinar Hindia* di Semarang atau artikel dari *Deli Courant*. Misalnya, ulasan yang ditulis Directrice tentang kejadian yang mengerikan pada edisi Agustus 1920, tulisan ini mengutip artikel *Deli Courant*.

"Dari soerat kabar *Deli Courant* 10 ini boelan, kita koetip satu toelisan, jang dikoetipnja poela dari soerat kabar *Java Bode* jang terbit di Batavia." (Agustus 1920)

Dimensi level sosial dipengaruhi oleh perubahan masyarakat di masa itu. Dalam tulisan Parada Harahap, Abad Bertoekar Zaman Berganti pada edisi Mei 1919 mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan karena zaman yang sudah bertukar.

"Orang-orang pandai selaloe menjeboetkan abad ini abad jang menerbitkan banjak kemadjoean manoesia jang berdiam dimoeka boemi ini, betapa tidak orang gelarkan abad ini abad kemadjoean, sebab di abad jang ke XX inilah toemboehnja beberapa matjam gerakan, perobahan, enz."

Begitu juga Directrice menulis dalam Salam redaksi edisi Mei 1919 ;



“Soedah galisnya peredaran alam akan berubah-obah menoeeroet kemaoean zaman maka oleh sebab itoelah djoega perempoean bergerak diterbitkan oentoek kemaoean zaman sekarang, jang mana soedah patoetnja dan lajaknya pehak perempoean akan toeroet menginyam boeah lezat jang bernama kemadjoean.”

Melalui dua tulisan ini terlihat bahwa pada masa itu baik laki-laki dan perempuan menyadari akan zaman yang sudah bertukar, sehingga harus dilakukan perubahan untuk mencapai kemajuan bersama. Kemajuan ini pun disadari akan dapat terwujud jika kaum perempuan dan laki-laki berada pada percaturan yang sama.

## SIMPULAN

Koran *Perempoean Bergerak* yang terbit di Medan tahun 1919 merupakan bukti tumbuhnya kesadaran kaum perempuan untuk meraih haknya sebagai manusia seutuhnya. Hal itu dapat diwujudkan jika kaum perempuan mendapatkan kesetaraan dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, konten dalam koran ini didominasi tentang seruan atau ajakan agar perempuan dapat memperbaiki nasibnya dengan meningkatkan kapasitasnya yang tak lain tujuannya adalah untuk menyempurnakan hal berumah tangga. Dimana tanggung jawab yang berkaitan dengan urusan

rumah tangga masih dinilai merupakan tanggung jawab perempuan.

Media massa dalam hal ini koran menjadi wadah bagi perempuan untuk menyebarluaskan gagasan mengenai kesetaraan gender, menggugat sistem sosial yang berlaku di mana laki-laki telah menguasai dan menghambat kemajuan kaum perempuan. Kemajuan tidak akan diperoleh apabila kaum perempuan ditinggalkan. Berdirinya koran ini tak terlepas dari sokongan kaum laki-laki, meski ditemui terjadi relasi yang timpang, tapi diyakini pergerakan kemajuan yang ingin dicapai bersama dapat terwujud jika perempuan dan laki-laki berada pada percaturan yang sama. Artinya, kemajuan laki-laki di masa itu tidak akan berarti tanpa kemajuan perempuan yang dinilai sebagai tokoh sentral dalam pembangunan keluarga. Seperti seroean redaksi koran *Perempoean Bergerak; Lang Leve de Perempoean Bergerak*, Sokonglah pergerakan perempuan.

Isi pemberitaan dalam koran ini dipengaruhi terhadap situasi di masa itu, dimana pengaruh Politik Etis yang diberlakukan Belanda berdampak positif terhadap peningkatan kemajuan perempuan. Termasuk terbukanya akses bagi perempuan untuk berhimpun baik dalam organisasi, lembaga pendidikan maupun jurnalistik. Kondisi ini membuat

perempuan semakin berkembang, tidak hanya menggugat budaya patriarki namun juga membangkitkan semangat nasionalisme, membela tanah air dengan mengkritisi kebijakan Belanda terutama dalam hal yang merugikan kaum perempuan. Tersebar luasnya pembaca koran ini dan antusiasnya berbagai tanggapan yang mengalir baik dari dalam kota maupun luar provinsi, hingga ulasan mengenai pergerakan perempuan dari luar negeri, menandakan di masa itu perempuan sudah membangun jaringan yang sangat kuat untuk dapat saling menyokong satu sama lain. Koran *Perempoean Bergerak* ini pun menjadi pelopor di masa itu untuk pergerakan kaum perempuan dari tanah Deli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G, (2006). *Feminisme : Sebuah Kata Hati*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Anto, J. & Lumbantobing, D. (2009). *Cuplikan Sejarah Gerakan Perempuan*. Sumatera Utara: Pesada
- Black, N, (1989). *Social Feminism*. New York: Cornell University Press
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Beauvoir, S.d (2003). *Second Sex : Kehidupan Perempuan* (T.B.F.D.N. Juliastuti, Trans). Jakarta: Pustaka Promothea
- Djoeffan, S.H, (2001). *Gerakan Feminisme di Indonesia : Tantangan dan Strategi Mendatang*. Mimbar No 3 thn XVII, Juli-September
- Eriyanto, (2001). *Analisis wacana, pengantar analisis teks media*. Yogyakarta; LKSI
- Fakih, M, (1996) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fairlough, N. (1995). *Media Discourse* (First Published). New York : Edward Arnold (A Member of the Hodder Headline Group).
- Fitriyanti, (2001). *Roehana Koeddoes: Tokoh Pendidik dan Jurnalis Perempuan Pertama Sumatera Barat*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Garis-garis besar perkembangan 'Kuta' menjadi kota besar Medan
- Graham, I. (2005). *Basic of Design; Layout and Typography for Beginners*, Canada : Thomson Delmar Learning
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: passionate politics*. Canada : South End Press, Cambridge, MA
- Said M, (1976). *Pertumbuhan dan Perkembangan Pers di Sumatera Utara*. Medan: Percetakan dan Penerbitan Waspada
- Said, M, (1976). *Sejarah Pers di Sumatera Utara*. Medan: Percetakan dan Penerbitan Waspada
- Said, T, (1988). *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Samry, W, (2014). *Suara Perempuan Sumatera: Pers Perempuan di Sumatera Utara pada Zaman kolonial 1919-1946*. Analisis Sejarah, Volume 4 Nomor 2.
- Sari, S, (2018). *Seroean Kemadjoean*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran
- Sari, S. (2018). *Toelisanja Pehak Perempoean*. Medan: Sirkam Zine, 6
- Sorensen, A.S and Krolokke, C. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Stuers, C,VD, (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Suryonochondro, S, (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali Jakarta
- Tanura, L, (2013). *Gerakan Perempuan Melalui Surat Kabar 'Perempoean Bergerak' di Medan 1919*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Tong, R.P, (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wieringa, S.E, (1999). *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya dan Kalyanamitra
- Yuliantri, R.D.A, (2008). *Seabad Pers Perempuan, Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa*. Jakarta: I-Boekoe
- Dari Internet :  
(<http://akhirmh.blogspot.com/2016/06/nama-butet-bukan-berasal-dari-batak.html>), diakses tanggal 5 Januari 2019  
(<https://indiraabidin.com/2017/04/26/boetet-satidjah-inspirator-dan-motivator-perempuan-dari-tanah-batak/>), diakses tanggal 5 Januari 2019.